

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Remaja**

###### **a. Pengertian Remaja**

Remaja adalah kelompok penduduk yang berada pada tahap perkembangan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. World Health Organization (WHO, 2025) menetapkan remaja sebagai individu yang berada pada rentang usia 10–19 tahun. Di Indonesia, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 (Ditjen PP, 2023) mendefinisikan remaja sebagai penduduk berusia 10-18 tahun. Sementara itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mengelompokkan remaja dalam rentang usia 10-24 tahun dengan status belum menikah (Dahlia, 2022). Perbedaan batasan usia tersebut menunjukkan bahwa masa remaja merupakan periode perkembangan yang kompleks dan bertahap. Pada fase ini, individu mengalami berbagai perubahan yang meliputi aspek fisik, emosional, dan psikologis sebagai bagian dari proses menuju kematangan dan kemandirian.

###### **b. Karakteristik Remaja**

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik yang cepat akibat pubertas, seperti pertumbuhan tubuh, perubahan hormonal, serta perkembangan ciri seksual primer dan sekunder. Perubahan biologis ini tidak hanya memengaruhi kondisi

fisik, tetapi juga berdampak pada kestabilan emosi dan penyesuaian psikologis remaja dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Percepatan pertumbuhan dan kematangan biologis tersebut menjadikan masa remaja sebagai periode transisi penting dari anak-anak menuju dewasa.

Selain perubahan fisik, remaja mengalami perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang signifikan. Pada fase ini, remaja mulai mampu berpikir abstrak, menilai suatu permasalahan secara logis, serta mencari identitas diri dan kemandirian. Hubungan dengan teman sebaya menjadi semakin dominan, sementara kemampuan pengendalian diri dan pengambilan keputusan belum sepenuhnya matang, sehingga remaja cenderung rentan terhadap pengaruh lingkungan dan perilaku berisiko (Izzani dkk., 2024).

c. Tahap Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja secara umum dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1) Usia remaja awal (10-13 tahun)

Remaja awal berada pada fase transisi awal dari masa kanak-kanak, umumnya ditandai dengan mulai terjadinya perubahan fisik akibat pubertas. Pada tahap ini, individu mulai menyadari perubahan pada tubuhnya, menunjukkan ketertarikan yang meningkat pada lingkungan sosial, serta mulai mengembangkan cara berpikir yang lebih kompleks meskipun masih bersifat konkret.

## 2) Usia remaja pertengahan atau madya (14-16 tahun)

Tahap remaja pertengahan ditandai dengan perkembangan fisik yang semakin nyata dan relatif stabil. Pada fase ini, kemampuan berpikir abstrak mulai berkembang, disertai peningkatan kepekaan emosional dan pengaruh teman sebaya yang semakin kuat. Remaja pada tahap ini cenderung mulai mencari jati diri dan menunjukkan keinginan yang lebih besar untuk mandiri.

## 3) Usia remaja akhir (17-21 tahun)

Remaja akhir merupakan tahap menuju kedewasaan, ditandai dengan kematangan fisik yang hampir sempurna serta kemampuan berpikir yang lebih rasional dan realistis. Pada fase ini, identitas diri mulai terbentuk dengan lebih stabil, pengambilan keputusan menjadi lebih matang, dan individu mulai mempersiapkan diri untuk menjalani peran dan tanggung jawab sebagai orang dewasa (Sulhan, 2024).

## **2. Kesehatan Reproduksi pada Remaja**

### **a. Pengertian Kesehatan Reproduksi pada Remaja**

Kesehatan reproduksi pada remaja merupakan kondisi kesejahteraan yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi, serta proses reproduksi. Konsep ini menekankan tidak hanya bebas dari penyakit, tetapi juga pemahaman remaja terhadap perubahan tubuh dan fungsi reproduksinya secara sehat. Pada masa remaja, individu berada dalam fase transisi yang ditandai

dengan perubahan biologis dan psikososial, sehingga membutuhkan pemahaman yang memadai mengenai kesehatan reproduksi sesuai dengan tahap perkembangannya. Pemahaman tersebut menjadi dasar dalam membentuk sikap positif serta perilaku hidup bersih dan sehat yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi sejak dini (WHO, 2025).

b. Anatomi dan Fisiologi Sistem Reproduksi

Sistem reproduksi tersusun atas organ-organ yang berfungsi memproduksi, menyimpan, dan menyalurkan sel-sel reproduksi. Pada laki-laki, organ seperti testis, epididimis, vas deferens, uretra, dan penis bekerja secara terkoordinasi dalam proses pembentukan serta pengeluaran sperma. Testosteron sebagai hormon utama berperan dalam pengembangan karakteristik seksual sekunder dan mendukung proses spermatogenesis.

Pada perempuan, sistem reproduksi terdiri atas ovarium, tuba falopi, uterus, serviks, dan vagina. Ovarium menghasilkan sel telur serta hormon estrogen dan progesteron yang mengatur siklus reproduksi. Setiap bulan, tubuh perempuan mengalami proses ovulasi yang diikuti pembentukan lapisan dinding rahim. Bila tidak terjadi pembuahan, lapisan tersebut akan luruh dalam bentuk menstruasi. Seluruh proses ini berlangsung secara ritmis dan dipengaruhi keseimbangan hormon.

c. Proses dan Perubahan Kesehatan Reproduksi pada Remaja

1) Pubertas

Pubertas merupakan fase perkembangan ketika remaja mulai mengalami perubahan biologis, fisik, dan hormonal sebagai tanda berfungsinya sistem reproduksi. Pada masa ini, tubuh memproduksi hormon-hormon tertentu misalnya testosteron pada laki-laki serta estrogen dan progesteron pada perempuan yang memicu pertumbuhan dan munculnya ciri-ciri seksual sekunder. Proses ini menunjukkan bahwa tubuh sedang bertransisi dari masa kanak-kanak menuju kematangan reproduksi.

Perubahan yang muncul dapat terlihat berbeda pada setiap jenis kelamin. Laki-laki biasanya mengalami pembesaran testis, perubahan suara, pertumbuhan jakun, peningkatan massa otot, serta mulai terjadinya mimpi basah sebagai tanda produksi sperma. Perempuan mengalami pembesaran payudara, perubahan bentuk panggul, serta dimulainya menstruasi. Selain perubahan fisik, pubertas juga membawa perubahan emosional seperti meningkatnya sensitivitas, berkembangnya minat terhadap lawan jenis, dan munculnya kebutuhan untuk mandiri (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2021).

2) Menstruasi dan mimpi basah

Menstruasi adalah proses peluruhan lapisan dinding rahim yang keluar melalui vagina apabila tidak terjadi pembuahan.

Datangnya menstruasi merupakan penanda bahwa organ reproduksi perempuan telah mulai berfungsi. Siklus menstruasi berlangsung sekitar 28-35 hari, meskipun pada usia remaja bisa berlangsung tidak teratur karena tubuh masih menyesuaikan diri dengan perubahan hormonal. Pemahaman mengenai menstruasi diperlukan agar remaja perempuan dapat menjaga kebersihan diri dan tidak merasa cemas saat mengalaminya.

Pada laki-laki, mimpi basah merupakan tanda awal bahwa sistem reproduksi mulai memproduksi sperma. Kondisi ini terjadi ketika sperma keluar secara tidak sadar saat tidur dan merupakan bagian dari perkembangan normal selama pubertas. Mimpi basah tidak berkaitan dengan perilaku tertentu dan tidak menunjukkan adanya gangguan kesehatan (Brown dkk., 2024).

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja sering muncul akibat kurangnya pemahaman dan praktik kebersihan yang tepat selama pubertas. Pada remaja perempuan, penggantian pembalut yang jarang dan kebersihan genital yang salah meningkatkan risiko infeksi, sementara remaja laki-laki sering kekurangan informasi mengenai mimpi basah dan perawatan organ reproduksi.

d. Upaya Menjaga Kesehatan Reproduksi pada Remaja

1) Perilaku hidup bersih dan sehat terkait kesehatan reproduksi

Beberapa perilaku hidup bersih dan sehat penting dilakukan untuk menjaga kesehatan reproduksi baik bagi perempuan dan laki-laki, seperti:

a) Menerapkan *personal hygiene*

Kebersihan diri selama menstruasi merupakan bagian dari *personal hygiene* yang sangat penting. Pada masa menstruasi, lapisan dinding rahim yang luruh akan keluar melalui vagina sehingga area ini harus dirawat dengan benar untuk mencegah infeksi. Remaja dianjurkan mandi secara teratur, membersihkan area genital dengan tepat, mencuci tangan sebelum dan setelah dari kamar mandi. *Personal hygiene* tidak hanya mencegah ketidaknyamanan tetapi juga mendukung kesehatan reproduksi jangka panjang.

b) Menjaga kebersihan pakaian dalam dan area genital

Perawatan area genital termasuk pemilihan pakaian dalam dan kebiasaan menjaga kelembapan sangat penting untuk mencegah infeksi. Studi ilmiah menunjukkan bahwa perilaku higiene genital yang tidak tepat termasuk pakaian dalam yang tidak sesuai dan kurang sering diganti berkaitan dengan peningkatan risiko infeksi genital seperti bakteri, jamur, atau keputihan patologis. Kebiasaan mengganti pakaian dalam secara

teratur membantu mengurangi kelembapan yang bisa memicu pertumbuhan mikroorganisme patogen (Aprilina dkk., 2025).

c) Perawatan kebersihan organ reproduksi

Perawatan kebersihan organ reproduksi merupakan bagian penting dari upaya menjaga kesehatan reproduksi remaja. Bagi remaja perempuan, kebersihan menstruasi meliputi mengganti pembalut secara teratur idealnya setiap 4-6 jam atau sesuai intensitas aliran menstruasi. Membuang pembalut dengan cara yang benar sangat penting untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Pembalut bekas sebaiknya dibungkus dengan rapi sebelum dibuang ke tempat sampah agar tidak menimbulkan bau tidak sedap, menjaga kebersihan sekitar, serta mencegah berkembangnya bakteri atau kuman yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan. serta membuang pembalut bekas dengan cara yang higienis untuk mencegah infeksi dan menjaga kebersihan lingkungan.

Sementara itu, bagi remaja laki-laki, dianjurkan segera membersihkan tubuh dan mengganti pakaian dalam. Sperma yang mengering dapat menimbulkan ketidaknyamanan, iritasi, dan menjadi tempat berkembangnya bakteri jika dibiarkan terlalu lama. Mengganti pakaian dalam setelah mimpi basah juga menjaga area genital tetap kering, sehingga mengurangi risiko infeksi kulit (Zahra dkk., 2024).

## 2) Menghindari kebiasaan yang dapat mengganggu kesehatan reproduksi

Beberapa kebiasaan dapat mengganggu kesehatan reproduksi perempuan, seperti membersihkan vagina dengan cara yang salah, terutama menggunakan cairan berpewangi dapat mengganggu keseimbangan bakteri alami. Jarang mengganti pembalut saat menstruasi, memakai pakaian dalam berbahan sintetis, serta membiarkan area genital lembap juga meningkatkan risiko iritasi dan infeksi. Kebiasaan dapat mengganggu fungsi reproduksi laki-laki, seperti penggunaan duduk terlalu lama dengan suhu panas, atau membawa ponsel di saku dekat pangkal paha. Kebiasaan tersebut dapat meningkatkan suhu di sekitar skrotum, yang dapat mengganggu produksi sperma. Remaja juga dianjurkan menghindari rokok dan alkohol, karena kedua zat tersebut berpengaruh pada kualitas sperma dan kesehatan reproduksi secara umum.

Kebiasaan lain yang merugikan remaja baik laki-laki ataupun perempuan yaitu sering memakai celana ketat, menggunakan produk berpewangi di area sensitif, tidak mencuci tangan sebelum menyentuh area genital, menahan buang air kecil terlalu lama, serta bergantian handuk atau pakaian dalam. Kebiasaan tersebut membuat bakteri dan jamur lebih mudah berkembang, sehingga penting bagi perempuan untuk menjaga kebersihan dan

memilih perilaku yang mendukung kesehatan reproduksinya (Sukmawati dkk., 2025).

### 3) Mengelola dorongan seksual

Dorongan seksual pada remaja merupakan dampak dari perubahan hormonal yang muncul selama pubertas. Munculnya rasa tertarik pada lawan jenis, peningkatan rasa ingin tahu, serta adanya perubahan sensasi pada tubuh adalah hal yang wajar terjadi pada masa remaja. Dorongan ini tidak harus selalu diikuti tindakan, melainkan perlu dikelola dengan cara yang sehat dan bertanggung jawab.

Pengelolaan dorongan seksual dapat dilakukan dengan mengalihkan perhatian pada aktivitas yang positif, seperti olahraga, kegiatan kreatif, atau kegiatan sosial. Remaja dianjurkan untuk membatasi akses terhadap konten yang dapat memicu rangsangan serta menghindari situasi yang memungkinkan terjadinya kontak fisik berlebihan. Sikap mampu mengendalikan diri merupakan bagian dari proses tumbuh menuju kedewasaan.

## 3. Konsep Pengetahuan

### a. Definisi

Pengetahuan adalah hasil dari “mengetahui” yang terjadi setelah seseorang melakukan pengamatan terhadap suatu objek menurut (Muhammad, 2023). Pengetahuan merupakan suatu proses yang terus berkembang, di mana seseorang secara berkelanjutan mengalami

perubahan dalam reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru. Faktor yang memengaruhi pengetahuan antara lain faktor internal, seperti pendidikan, pekerjaan, dan usia, serta faktor eksternal, seperti lingkungan dan budaya sosial (Andriati,2020). Tingkat pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari pendidikan dan proses pembelajaran. Sehingga dari yang tidak tahu menjadi tahu setelah pendidikan dan pembelajaran.

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut uraian (Khalishah & Iklilah, 2021), dimensi proses kognitif terbagi menjadi enam kategori, yaitu:

1) Mengingat (*Remembering*)

Pada tahap ini, individu berfokus pada kemampuan untuk mengambil kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Kemampuan ini mencakup mengingat istilah, fakta, definisi, atau konsep dasar. Aktivitas yang muncul biasanya berupa menyebutkan, mengidentifikasi, atau mengenali informasi tanpa perlu memberikan penjelasan lebih jauh.

2) Memahami (*Understanding*)

Kemampuan menangkap makna dari informasi yang dipelajari. Proses ini mencakup menafsirkan, merangkum, mengklasifikasi, menjelaskan, membandingkan, serta memberikan contoh. Seseorang dikatakan memahami apabila ia mampu mengubah informasi ke dalam bentuk lain atau menjelaskan kembali

dengan kata-katanya sendiri. Pada tahap ini, peserta didik mulai menunjukkan kemampuan menghubungkan pengetahuan lama dengan informasi baru.

### 3) Menerapkan (*Applying*)

Kemampuan menggunakan pengetahuan dalam konteks nyata atau situasi baru. Kegiatan pada tahap ini meliputi menerapkan aturan, prinsip, konsep, metode, atau prosedur untuk menyelesaikan permasalahan. Peserta didik menunjukkan bahwa ia tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengoperasionalkannya sesuai kebutuhan. Penerapan dapat berupa penggunaan rumus, prosedur teknis, atau langkah-langkah sistematis dalam situasi tertentu.

### 4) Menganalisis (*Analyzing*)

Kemampuan menguraikan informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk memahami struktur dan hubungan antarbagian. Proses ini melibatkan kegiatan membedakan, mengorganisasi, mendeteksi motif atau pola, serta mengidentifikasi asumsi atau hubungan sebab-akibat. Pada tingkat ini, peserta didik mampu melihat bagaimana komponen-komponen suatu informasi saling berhubungan dan dapat memberikan alasan logis berdasarkan temuan tersebut.

### 5) Mengevaluasi (*Evaluating*)

Kemampuan membuat penilaian berdasarkan kriteria, standar, atau bukti yang relevan. Kegiatan dalam evaluasi meliputi menilai, memeriksa, mengkritik, mempertimbangkan alternatif, dan memberikan alasan terhadap suatu keputusan. Peserta didik dituntut mampu menilai kualitas gagasan, prosedur, atau hasil berdasarkan indikator tertentu, sehingga menghasilkan keputusan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.

### 6) Mencipta (*Creating*)

Mencipta atau *creating* merupakan kemampuan tertinggi dalam proses kognitif yang melibatkan penyusunan elemen-elemen menjadi struktur baru yang koheren. Proses ini mencakup merancang, merumuskan, memodifikasi, menghasilkan gagasan baru, serta mengembangkan solusi orisinal terhadap suatu masalah. Pada tingkat ini, diharapkan peserta didik mampu mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk menghasilkan produk, rancangan, atau konsep baru yang inovatif.

### c. Faktor- Faktor yang Memengaruhi Pengetahuan

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengetahuan

Menurut (Cherukunnath & Singh, 2022) ada 4 faktor yang berperan dalam pengetahuan, yaitu:

### 1) Faktor Lingkungan

Lingkungan memengaruhi tingkat pengetahuan melalui stimulasi yang diberikan kepada otak. Rangsangan sensorik, pengalaman belajar, interaksi sosial, dan kondisi emosional membentuk serta memperkuat jalur saraf yang diperlukan untuk menerima dan mengolah informasi. Lingkungan yang kaya stimulasi meningkatkan kemampuan kognitif, sedangkan lingkungan yang minim rangsangan atau penuh stres dapat menghambat perkembangan fungsi belajar.

### 2) Organisasi Pengetahuan

Pengetahuan tersusun melalui pengalaman multisensorik, perkembangan bahasa, memori, dan emosi. Proses ini menghasilkan skema yang membantu individu menyimpan dan mengaitkan informasi. Semakin terstruktur skema yang dimiliki, semakin mudah individu memahami, menghubungkan, dan menggunakan informasi baru.

### 3) Proses Kognitif

Memori, perhatian, asosiasi, dan penalaran merupakan proses kognitif utama yang menentukan tingkat pengetahuan. Proses-proses ini dapat diperkuat melalui aktivitas seperti musik, seni, gerak motorik, dan pengalaman langsung, yang membantu meningkatkan kemampuan memahami dan mengolah informasi secara efektif.

#### 4) Tahap Perkembangan

Tahap perkembangan otak menentukan batas kemampuan pengetahuan. Masa kanak-kanak ditandai perkembangan sensori-motor dan bahasa; usia sekolah ditandai peningkatan penalaran, asosiasi, dan integrasi informasi; sementara remaja mulai mengembangkan metakognisi dan kemampuan analitis. Perbedaan tahap ini membuat setiap usia memiliki kapasitas pengetahuan yang berbeda.

#### d. Pengukuran Pengetahuan

Secara umum, pengukuran pengetahuan dilakukan untuk menilai sejauh mana individu memahami dan menguasai informasi yang berkaitan dengan suatu materi tertentu. Dalam penelitian, pengetahuan dinilai menggunakan instrumen terstandar yang menilai aspek kognitif secara objektif, seperti kemampuan mengingat, memahami, dan menggunakan informasi relevan. Menurut (Putri dkk., 2022), pengetahuan eksplisit paling sesuai diukur menggunakan instrumen yang terstruktur karena karakteristiknya jelas dan dapat diuji secara langsung. Penggunaan tes tertulis dianggap efektif untuk menilai kemampuan kognitif secara objektif, sebab penilaian dapat dilakukan berdasarkan kunci jawaban tanpa dipengaruhi interpretasi subjektif. Bentuk tes yang digunakan meliputi:

1) Soal pilihan ganda

Soal pilihan ganda digunakan untuk menilai kemampuan subjek penelitian dalam mengenali konsep, membedakan jawaban yang benar, dan memahami materi secara komprehensif.

2) Isian singkat

Memeriksa kemampuan subjek penelitian mengingat informasi spesifik secara tepat, seperti istilah penting, rumus, angka kunci, atau konsep inti. Bentuk ini efektif untuk menilai ketelitian dan penguasaan unsur fundamental yang tidak dapat diukur dengan pilihan ganda saja.

3) Soal benar-salah

Digunakan untuk menilai kemampuan subjek penelitian mengenali kesesuaian suatu pernyataan dengan fakta atau teori yang berlaku. Format ini membantu mengidentifikasi apakah individu memahami prinsip dasar, aturan umum, atau karakteristik tertentu dari suatu konsep.

4) Pertanyaan uraian

Jenis soal ini menuntut subjek penelitian menjelaskan konsep, memberi contoh, menguraikan alasan, atau menunjukkan keterkaitan antar materi. Bentuk ini memberikan gambaran tingkat pemahaman yang lebih komprehensif karena subjek penelitian harus mengorganisasi pengetahuan secara logis dan menyampaikan pemikiran dengan bahasa sendiri.

#### 4. Konsep Sikap

##### a. Definisi Sikap

Sikap adalah respon internal seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap mencerminkan perasaan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek tersebut. Sikap terbentuk melalui interaksi antara pengetahuan, pengalaman, dan stimulus dari lingkungan (Susilowati dkk., 2023). Sikap ini memengaruhi kecenderungan seseorang untuk mendekati atau menjauhi orang lain atau objek tertentu (Yuniliza, 2020). Sikap merupakan reaksi tersembunyi seseorang terhadap suatu objek atau rangsangan. Sikap tidak dapat langsung diamati, melainkan harus diartikan melalui perilaku yang tidak terlihat. Sikap bukan merupakan perilaku yang tampak, melainkan respons tersembunyi terhadap rangsangan tertentu (Febriani, et al, 2024). Pemberian jeda waktu 1-2 minggu setelah intervensi dianggap memadai untuk memberikan kesempatan kepada subjek penelitian dalam memproses informasi yang diterima, sehingga sikap yang diukur mencerminkan respons internal yang relatif stabil dan bukan sekadar reaksi sementara.

##### b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sikap

Menurut (Bakanauskas dkk., 2020) faktor yang berperan dalam pembentukan sikap, yaitu:

###### 1) Faktor Kognitif

Faktor ini berfokus pada pemrosesan informasi dan pengetahuan yang didapat seseorang dari lingkungan sosial dan pengalaman.

a) Pengalaman dan pengetahuan

Hasil dari interaksi langsung individu dengan objek sikap.  
Semakin banyak pengetahuan, semakin terstruktur sikap yang terbentuk.

b) Informasi dan media

Hasil dari interaksi langsung individu dengan objek sikap.  
Semakin banyak pengetahuan, semakin terstruktur sikap yang terbentuk.

c) Keyakinan dan pendapat

Sudut pandang yang bersifat informatif dan dipercaya kebenarannya mengenai objek sikap.

d) Sosialisasi dan kelompok sosial

Pengaruh dari orang lain, teman, keluarga, atau kelompok sosial yang secara aktif membagikan informasi dan membentuk norma.

2) Faktor Afektif

Faktor afektif berasal dari pengaruh internal individu, berkaitan dengan emosi dan sistem nilai.

a) Emosi dan perasaan

Respon emosional, sensasi, dan reaksi afektif yang dialami individu terhadap objek sikap (misalnya, takut, gembira, benci).

b) Nilai-nilai dan moral

Prinsip-prinsip atau standar etika pribadi yang memengaruhi evaluasi emosional, sering kali tidak berdasarkan fakta, tetapi pada perasaan.

c) Karakteristik individu

Sifat-sifat dasar, keinginan, dan kecenderungan pribadi yang memicu pembentukan sikap tertentu.

d) Kebiasaan (*habits*)

Pola perilaku yang berulang dan sudah mengakar, yang menjadi dasar kuat bagi penilaian emosional terhadap suatu objek.

c. Pengukuran Sikap

Menurut (Kagerbauer & Magdolen, 2024), pengukuran sikap dapat dilakukan melalui beberapa metode yang umum digunakan dalam survei berskala besar. Metode-metode tersebut meliputi:

1) Skala Likert

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap melalui pernyataan yang disertai pilihan respons bertingkat, seperti dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Metode ini memberikan gambaran kuantitatif mengenai kecenderungan sikap subjek penelitian karena setiap respons dapat dikonversi menjadi angka. Skala Likert efektif digunakan dalam survei besar karena mudah dipahami, cepat diisi, dan memungkinkan analisis statistik yang komprehensif. Untuk memperoleh hasil yang akurat, satu

konstruk sikap biasanya diukur dengan beberapa item yang saling mendukung.

## 2) Pertanyaan Terbuka

Pertanyaan terbuka memungkinkan subjek penelitian menyampaikan pandangan mereka secara bebas tanpa pilihan jawaban yang dibatasi. Metode ini menghasilkan informasi yang lebih kaya dan dapat mengungkap alasan atau sudut pandang yang tidak tertangkap melalui pilihan tertutup. Walaupun memberikan kedalaman data, peneliti memerlukan proses pengolahan yang lebih teliti, seperti pengkodean tema atau kategorisasi jawaban, serta analisis yang lebih kompleks karena hasilnya tidak langsung berupa angka.

## 3) Latihan Pemeringkatan (*Ranking Exercise*)

Pada latihan pemeringkatan, subjek penelitian diminta menyusun urutan beberapa pilihan berdasarkan tingkat pentingnya. Metode ini membantu peneliti memahami prioritas atau preferensi relatif subjek penelitian terhadap suatu isu. Latihan ini mudah dikerjakan dan memberikan informasi yang jelas mengenai posisi setiap item. Namun, metode ini hanya menunjukkan urutan preferensi tanpa menggambarkan kekuatan sikap terhadap masing-masing pilihan, sehingga penggunaannya biasanya terbatas pada analisis yang membutuhkan perbandingan prioritas.

#### 4) Skala Psikometrik/ Item Set Psikologis

Skala psikometrik merupakan kumpulan item teruji yang digunakan untuk mengukur konstruk psikologis, seperti sikap atau kecenderungan perilaku, secara lebih mendalam. Instrumen ini memerlukan uji validitas dan reliabilitas agar hasil pengukuran akurat dan konsisten. Meski penyusunannya lebih kompleks dan waktu pengisian lebih lama, skala psikometrik menghasilkan data yang lebih kuat secara metodologis.

#### 5) *Stated Preference* (SP)

Metode *stated preference* merupakan skenario hipotetik yang harus dipilih atau dinilai oleh subjek penelitian. Melalui ini, dapat melihat kecenderungan sikap dalam kondisi tertentu, termasuk situasi yang belum pernah dialami subjek penelitian. SP sangat berguna untuk memahami niat atau preferensi dalam keputusan yang bersifat prospektif. Agar hasilnya valid, skenario harus disusun dengan jelas dan realistis, karena pemahaman subjek penelitian terhadap situasi sangat berpengaruh pada kualitas data.

### 5. Media Pembelajaran *EduReproKids*

#### a. Media *EduReproKids*

*EduReproKids* adalah media edukasi yang dikembangkan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai kesehatan reproduksi kepada remaja awal, khususnya usia 10–12 tahun. Media ini menggabungkan unsur audiovisual melalui video animasi berdurasi 5–10 menit yang

dirancang menarik, sederhana, dan mudah dipahami sesuai tahap perkembangan kognitif remaja. *EduReproKids* berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang membantu remaja mengenali perubahan pubertas, memahami anatomi reproduksi, serta cara menjaga kesehatan reproduksi secara benar. Sebagai media pendidikan, *EduReproKids* mengutamakan penyajian informasi yang aman, akurat, dan sesuai kebutuhan remaja sekolah dasar.

b. Tujuan *EduReproKids*

Tujuan utama *EduReproKids* adalah meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja terhadap kesehatan reproduksi. Media ini dirancang agar remaja mampu memahami perubahan tubuh yang mereka alami, mengetahui cara merawat organ reproduksi, serta memiliki sikap yang lebih siap dan positif dalam menghadapi masa pubertas. Selain itu, *EduReproKids* bertujuan menyediakan edukasi reproduksi yang mudah diakses dan ramah anak, sehingga guru, tenaga kesehatan, maupun orang tua dapat menggunakannya sebagai pendamping dalam proses penyuluhan atau pembelajaran di sekolah.

c. Manfaat *EduReproKids*

Manfaat *EduReproKids* terlihat dari kemampuannya menyampaikan materi yang cukup sensitif dengan cara yang aman, sederhana, dan mudah diterima remaja awal. Penggunaan animasi membantu menarik perhatian dan membuat remaja lebih mudah memahami konsep yang abstrak, seperti proses pubertas atau fungsi

organ reproduksi. *EduReproKids* juga bermanfaat dalam menumbuhkan sikap positif terhadap kesehatan reproduksi, membantu remaja merasa lebih percaya diri, serta mengurangi rasa malu atau kebingungan saat menghadapi perubahan tubuh. Selain itu, media ini mempermudah tenaga pendidik dalam memberikan edukasi yang konsisten, terstruktur, dan sesuai usia.

d. Komponen *EduReproKids*

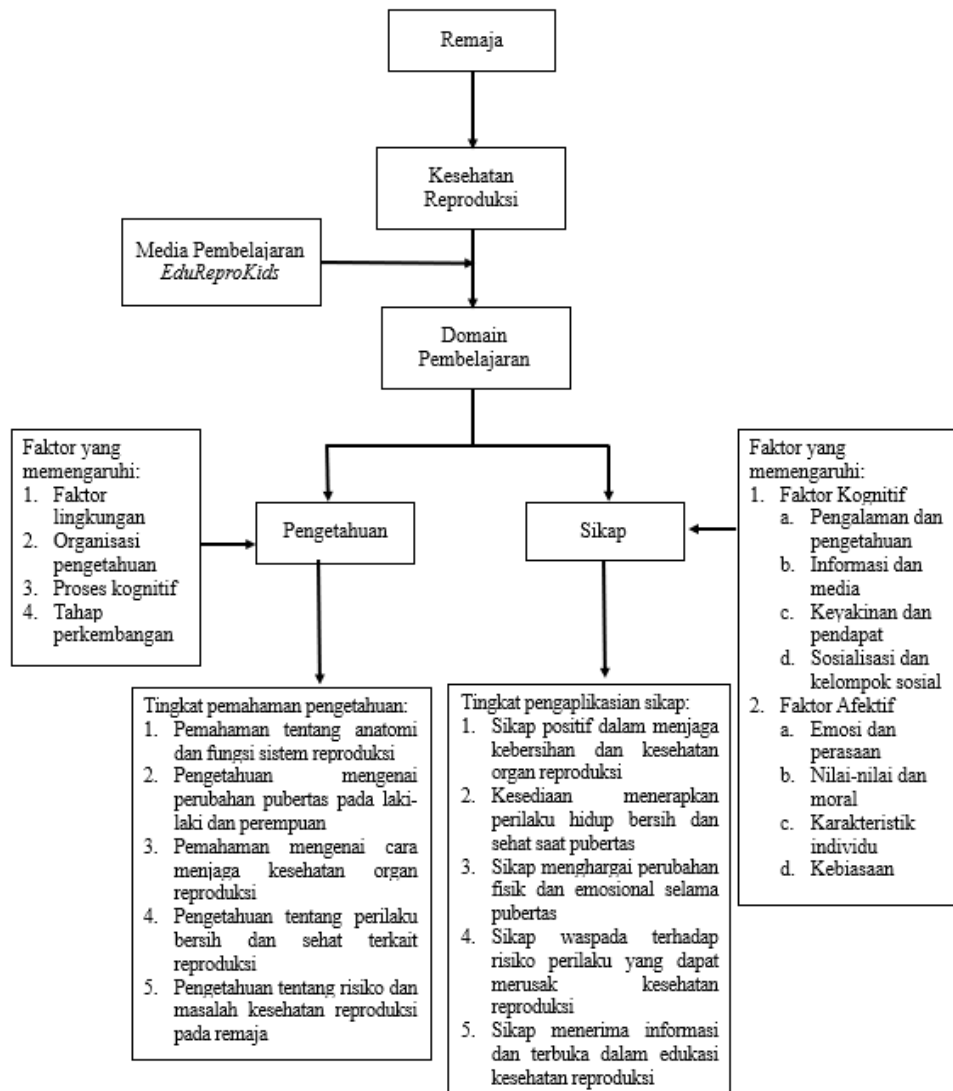
Komponen utama *EduReproKids* terdiri dari visual animasi, narasi audio, teks pendukung, ilustrasi anatomi, dan adegan edukatif yang dikemas secara bertahap. Animasi digunakan untuk menjelaskan proses yang tidak dapat diamati secara langsung, narasi berfungsi memperjelas materi dengan bahasa sederhana, dan teks singkat membantu menekankan poin penting. Selain itu, media *EduReprokids* dilengkapi ilustrasi anatomi laki-laki dan perempuan, contoh perilaku higienis, serta pesan-pesan edukatif yang mendorong remaja menjaga kebersihan dan kesehatan reproduksi mereka.

e. Mekanisme Edukasi Media *EduReproKids*

Mekanisme penyampaian *EduReproKids* dilakukan dengan menayangkan video animasi berdurasi 5-10 menit dalam satu kali sesi secara klasikal di kelas melalui proyektor. Berdasarkan penelitian (Kamal dkk., 2025), edukasi video animasi yang diberikan satu kali dalam desain *one group pretest–posttest* menunjukkan peningkatan skor pengetahuan dari 29,65 menjadi 35,62 dan skor sikap dari 57,97

menjadi 89,05, dengan  $p = 0,0001$ . Hal ini menunjukkan intervensi satu kali efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap subjek penelitian. Video *EduReproKids* menyajikan pengenalan topik, perubahan pubertas, anatomi reproduksi, dan cara menjaga kebersihan diri dengan dukungan visual. Pemberian intervensi dilakukan secara terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini diperkuat oleh (Lahope & Fathurrahman, 2024) yang menyebutkan bahwa, edukasi kesehatan reproduksi akan lebih efektif apabila disampaikan secara terpisah antara laki-laki dan perempuan karena dapat meningkatkan kenyamanan dan keterbukaan siswa dalam proses pembelajaran.

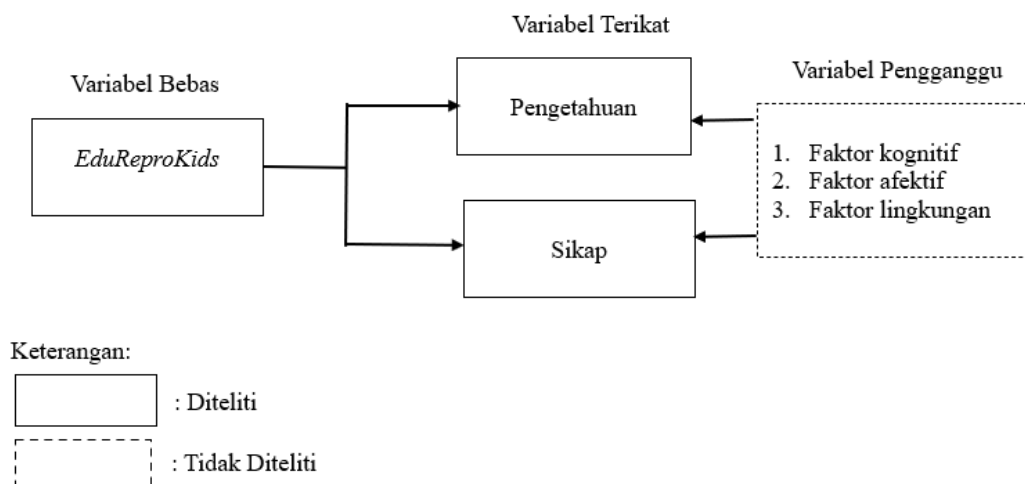
## B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori Penelitian

Sumber: (Cherukunnath & Singh, 2022), (Bakanauskas dkk., 2020), (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2021)

### C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

### D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka hipotesis statistik dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan pengetahuan remaja di SD Model Sleman dengan penggunaan media *EduReproKids*
2. Terdapat peningkatan sikap remaja di SD Model Sleman dengan penggunaan media *EduReproKids*.